



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol (Samovar, 2014, h. 18). Dengan kata lain, komunikasi merupakan proses sosial di mana setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan memberi makna kepada orang lain sesuai dengan konteks yang terjadi.

West & Turner (2008, h. 6) menyatakan sifat dasar dari komunikasi adalah dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. Mengacu pada pernyataan tersebut, sesungguhnya komunikasi akan bersifat lebih kompleks apabila digabungkan dengan unsur budaya, karena beberapa fakta dan simbol tertentu digunakan dan diartikan secara berbeda.

Ritual sebagai salah satu bentuk komunikasi menggunakan banyak simbol dalam pelaksanaannya. Meskipun ritual kerap kali dikaitkan dengan aspek agama, Samovar (2014, h. 130) mengatakan ritual atau tindakan seremonial secara alamiah bukanlah agama, karena ritual berperan untuk membebaskan tekanan sosial dan menguatkan ikatan kolektif suatu kelompok.

Pandangan Angrosino dalam Samovar (2014, h. 131) menyatakan bahwa perkawinan/pernikahan merupakan bentuk upacara pengalihan atau upacara sosial. Upacara pengalihan menandakan masa transisi anggota suatu

kelompok dari satu tahap hidup yang penting ke tahap berikutnya. Pernikahan merupakan salah satu masa transisi yang penting dalam berbagai budaya.

Pernikahan sebagai salah satu bentuk komunikasi ritual bertujuan untuk menegaskan kembali komitmen anggota sebuah kelompok masyarakat kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka (Mulyana, 2008, h. 27).

Dengan demikian, pelaksanaan ritual merupakan wujud pengakuan diri akan suatu budaya tertentu untuk menetapkan norma kehidupan secara jelas, sehingga terbebas dari adanya tekanan sosial. Kegiatan ritual justru akan menjalin hubungan dalam suatu kelompok karena ritual merupakan wujud perayaan peristiwa penting yang membutuhkan ikatan kolektif dalam suatu kelompok.

Seperti yang telah dipaparkan, pernikahan sebagai salah satu bentuk komunikasi ritual merupakan sebuah masa transisi bagi masyarakat, yang tentunya dilalui dengan berbagai proses dengan menjunjung budaya yang dianut. Terlebih lagi jika melihat negara Indonesia yang memiliki 31 kelompok suku bangsa atau sekitar 1.340 suku bangsa menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010.

Terkait dengan keberagaman suku bangsa di Indonesia, BPS juga menyatakan etnis Tionghoa sebagai salah satu masyarakat yang tinggal di Indonesia. Angka statistik BPS menyatakan bahwa penduduk etnis Tionghoa berjumlah 2.832.510 jiwa atau sebesar 1,2% dari jumlah penduduk Indonesia. Namun Sofyan Wanandi menaksir populasi warga Tionghoa hingga tahun 2014

dapat mencapai 10 juta jiwa. Populasinya diperkirakan jauh lebih besar dari angka BPS diperkirakan karena sejumlah orang tidak mengakui dirinya sebagai etnis Tionghoa.

Meskipun demikian, saat ini masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia dapat menjalankan aktivitasnya secara lebih bebas. Sejak kedatangan para pengembara Tiongkok ke Indonesia 4000 tahun lalu, mereka menjadikan Sumatera sebagai jalur perhubungan kapal laut antara India dan Tiongkok. Sehingga banyak orang Tiongkok yang bermukim di Indonesia, hingga akhirnya sampai saat ini masyarakat Tionghoa menetap di sini, mengembangkan usaha, serta membangun rumah tangga.

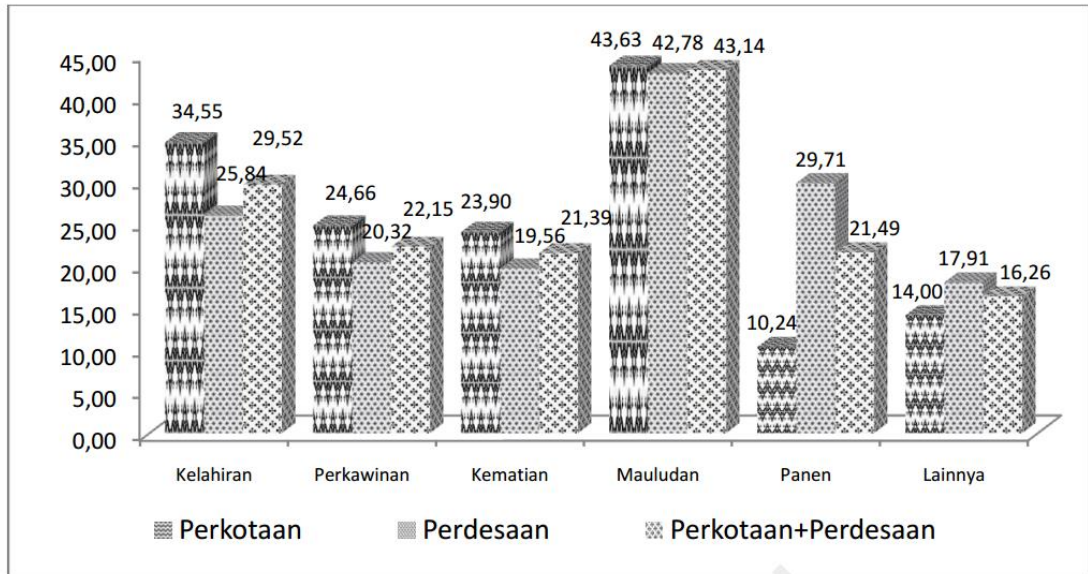
Meskipun keseharian mereka sering dihadapkan dengan kebudayaan lain, masyarakat Tionghoa masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan leluhur mereka yang berasal dari Tiongkok. Salah satu tradisi etnis Tionghoa yang masih sering dijumpai di Indonesia adalah perayaan Imlek atau Tahun Baru bagi orang Tionghoa. Kerap kali masyarakat etnis non Tionghoa juga turut serta merayakan dan berpartisipasi dalam perayaan Imlek.

Tradisi lainnya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Tionghoa adalah upacara pernikahan. Sama halnya dengan pernikahan adat di Indonesia, pernikahan dengan tradisi etnis Tionghoa juga memiliki tiga periode proses pernikahan, yakni sebelum pernikahan, selama, dan sesudah pernikahan berlangsung. Apabila dalam adat Jawa terdapat upacara lamaran, pada etnis Tionghoa juga memiliki acara lamaran yang disebut *sangjit*.

Proses pernikahan etnis Tionghoa terdiri dari tiga tahapan, yakni prosesi sebelum pernikahan, selama pernikahan, dan setelah pesta pernikahan. Adapun proses yang dilakukan sebelum pernikahan terdiri dari prosesi lamaran, penentuan, sangjit, tunangan, penentuan waktu yang baik, pemasangan seprai, dan Upacara *Liauw Tiaa* (Pesta Bujang). Untuk prosesi di hari pernikahan melalui tahapan upacara sembahyang *Ciao Tao*, upacara pemberkatan, upacara *Teh Pai*, dan resepsi pernikahan. Sedangkan prosesi setelah pesta pernikahan adalah Upacara *Cia Kiangsay* dan Upacara *Cia Ce'em*.

Sebagai salah satu bentuk upacara adat, pernikahan adat perlu dilestarikan agar budaya setempat tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Menurut data BPS terkait Statistik Sosial Budaya tahun 2012, jumlah rumah tangga yang pernah mengadakan upacara adat hanya 0,34%. Sedangkan rumah tangga yang pernah mengadakan dan menghadiri upacara adat sekitar 23,95%. Hal ini bisa saja disebabkan karena pengaruh modernisasi budaya luar atau dikenal dengan “budaya barat”.

Berikut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) mengenai jumlah rumah tangga yang mengadakan upacara adat selama setahun terakhir.



Gambar 1.1 Presentase Rumah Tangga yang Mengadakan Upacara Adat Selama Setahun Terakhir (Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) Statistik Sosial Budaya 2012: Survei Sosial Ekonomi Nasional, hal. 86, pk 16.33)

Jika dilihat berdasarkan data tersebut, jenis upacara adat yang paling banyak dilakukan adalah Mauludan (43,14%), dilanjutkan dengan kelahiran (29,52%), dan upacara adat terbanyak ketiga yaitu perkawinan (22,15%). Hampir seluruh upacara adat paling banyak diadakan oleh masyarakat di daerah perkotaan, hanya upacara adat panen dan upacara lainnya yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat perkotaan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan kebudayaan mereka.

Dalam salah satu prosesi selama pernikahan adat Tionghoa, terdapat salah satu proses yang menarik, yaitu upacara teh atau disebut dengan *Teh Pai*. Kata '*Teh Pai*' sendiri memiliki arti 'penghormatan melalui teh' yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang yang lebih tua, terutama kepada orang tua

kandung dengan cara memberikan teh, yang kemudian akan dibalas oleh penerima teh dengan memberikan hadiah berupa *angpau* atau perhiasan.

Upacara teh ini dilakukan pada hari yang sama dengan pesta pernikahan, dan biasanya dilaksanakan sebelum acara resepsi. Prosesi upacara *Teh Pai* bertujuan untuk memperkenalkan masing-masing anggota keluarga yang dituakan kepada pihak mempelai pria dan wanita secara bergantian. Di samping itu, orang tua serta orang-orang yang dituakan juga menyampaikan nasihat dan doa kepada mempelai agar rumah tangga yang dibina dapat berjalan langgeng dan rukun.

Upacara *Teh Pai* biasa dilakukan di rumah masing-masing calon mempelai, yang biasanya diawali di rumah mempelai wanita terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan ke rumah mempelai pria. Orang-orang yang dijamu dalam upacara teh ini biasanya terdiri dari orang tua kedua mempelai, serta keluarga yang dituakan seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan lainnya.

Prosesi upacara *Teh Pai* dilakukan dengan posisi kedua mempelai dalam posisi berlutut atau membungkuk sambil menjamu dan mempersilahkan teh kepada kedua orang tua. Setelah prosesi jamuan teh selesai, gelas teh dikembalikan ke nampan/baki. Kemudian orang tua membayar atau memberi hadiah yang dapat berupa *angpau* berisi uang atau perhiasan. Apabila perhiasan, biasanya orang tua langsung mengemukakannya kepada mempelai wanita. Sedangkan uang *angpau* akan diletakkan di atas nampan atau di dalam saku mempelai pria. Tujuan dari pemberian hadiah berupa uang atau perhiasan

adalah sebagai modal atau tanda untuk membantu perekonomian keluarga mempelai.

Jenis upacara teh yang sering dijumpai biasanya dilakukan sebagai tradisi upacara teh yang berdiri sendiri, artinya upacara teh bukan merupakan suatu tahap atau proses dalam upacara adat. Salah satu negara yang terkenal dengan ritual minum teh adalah Jepang yang dikenal sebagai *chanoyu*. Upacara minum teh di Jepang dilakukan di “ruang teh” yang bentuknya seperti *tatami*, atau ruangan tradisional Jepang yang terbuat dari kayu. Ketenangan dan kejernihan pikiran dibutuhkan dalam ritual ini agar para tamu dapat melakukan relaksasi dan meninggalkan beban pikirannya sejenak.

Selain Jepang, ternyata masih banyak negara lain yang juga memiliki ritual minum teh, antara lain Korea yang menyebut ritual teh sebagai ‘*darye*’; Inggris yang terkenal dengan sebutan ‘*tea time*’; dan ada juga negara Rusia serta India (<http://m.koran-jakarta.com>). Sedangkan di negara Cina sendiri, minuman yang sering diminum adalah teh dan arak.

Oleh karena itu, kegiatan minum teh memang telah menjadi tradisi hingga turun temurun bagi orang Tionghoa. Menurut Dorothy Perkins (2007, h. 416), seni makanan dan minuman telah lama dikembangkan secara tinggi di Cina. Danandjaja (2007, h. 417) juga berpendapat bahwa makanan dan minuman selalu memegang peranan utama dalam adat istiadat, festival, dan seremonial masyarakat Tionghoa seperti kelahiran, pernikahan, dan pemakaman.



Proses upacara teh dalam pernikahan dapat dikatakan jarang atau mungkin tidak terdapat di dalam pernikahan adat lainnya. Fungsi upacara *Teh Pai* sendiri dikatakan sebagai proses pengenalan keluarga dengan mempelai, dan juga menyatakan bahwa kedua orang tua melepaskan anak-anaknya sebagai sepasang suami-istri.

Hal tersebut juga dilakoni oleh masyarakat Tionghoa yang berada di kota Bandar Lampung, provinsi Lampung. Pada tahun 1905 orang-orang Tionghoa memasuki kota Bandar Lampung, dengan perkiraan sebanyak 100 jiwa (Kebudayaan, 1997/1998). Kedatangan orang Tionghoa pada saat itu juga termasuk di dalamnya terdapat suku *Hakka (khe)* yang merupakan salah satu jenis suku bangsa Tiongkok.

Sama halnya seperti Indonesia, masyarakat Tiongkok juga terbagi ke dalam beberapa suku seperti *Hakka*, *Tiociu* dan *Hokkian* yang mendominasi di Indonesia. Dari ketiga suku tersebut, jumlah suku *Hakka* di Indonesia sendiri hampir mencapai 40%. Kedatangan suku Hakka ke berbagai wilayah negara, diakibatkan karena upaya mereka dalam menghindari peperangan dan ancaman lainnya di Tiongkok Utara, yang merupakan wilayah asal mereka. Dengan demikian, masyarakat Hakka dikenal sebagai tamu atau pendatang karena merupakan imigran di masa itu.

Di Indonesia sendiri, Suku *Hakka* tersebar ke berbagai daerah, seperti Jakarta, Sumatera Selatan (Palembang), Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Batam, dan Kalimantan (Pontianak, Banjarmasin). Masyarakat Tionghoa suku Hakka di Bandar Lampung sendiri, pada umumnya berprofesi sebagai

wirausahawan, karena mereka terbiasa dengan situasi ketika menjadi imigran. Dengan demikian karakteristik suku Hakka merupakan orang yang ulet, pekerja keras, mampu beradaptasi, hemat, dan berpikiran terbuka.

Dalam keseharian masyarakat Hakka, mereka begitu menjunjung nilai bakti kepada leluhur, sehingga meskipun datang sebagai imigran, mereka tidak melupakan nilai dan kepercayaan yang diwariskan di tempat asalnya. Sehingga tradisi maupun perayaan adat masyarakat Tionghoa kerap dijumpai di Bandar Lampung. Adapun tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini seperti perayaan Imlek, penampilan Barongsai, upacara pernikahan dan ritual kematian.

Meskipun berasal dari satu bangsa yang sama, perbedaan suku dalam masyarakat Tionghoa juga memberi dampak dalam ajaran atau tradisi yang diturunkan kepada generasi selanjutnya. Begitu pula dengan prosesi pernikahan etnis Tionghoa yang dijalankan oleh suku *Hakka* dengan suku lainnya.

Dari pemaparan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji salah satu bentuk upacara teh yang ada di dunia, yakni upacara teh dalam adat pernikahan Tionghoa. Upacara *Teh Pai* dalam adat pernikahan Tionghoa dikatakan unik, karena peran upacara teh tidak lagi dijalankan sebagai sebuah kegiatan, melainkan penyambutan dan penghormatan akan suatu masa transisi. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji makna komponen komunikasi pada upacara *Teh Pai* sebagai salah satu proses dalam pernikahan yang dijalankan oleh masyarakat etnis Tionghoa suku *Hakka* di Bandar Lampung.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut:

“Bagaimana pemaknaan komponen komunikasi pada ritual *Teh Pai* yang terdapat dalam proses pernikahan etnis Tionghoa suku *Hakka* di Bandar Lampung?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna komponen komunikasi dari ritual *Teh Pai* yang terdapat dalam proses pernikahan etnis Tionghoa suku *Hakka* di Bandar Lampung

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi dan tambahan pengetahuan akademik, khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi, berkaitan dengan pemaknaan secara simbolik dan kajian etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi referensi tinjauan dan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu komunikasi.

#### 1.4.2 Kegunaan Akademis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi informasi dan konsumsi praktis komunikasi, terutama terkait pemaknaan simbolik dalam melihat pemaknaan ritual *Teh Pai* oleh masyarakat etnis Tionghoa suku *Hakka* di Bandar Lampung. Meskipun tidak tergolong sebagai budaya lokal Indonesia, penulis berharap dengan adanya penelitian ini pembaca dapat memahami dan menghargai budaya lain. Sedangkan bagi masyarakat etnis Tionghoa sendiri, khususnya generasi muda, dapat menjaga dan mewariskan ritual dan tradisi Tionghoa.

UMMN